

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN ANALISIS ISI

1. Definisi Analisis Isi

Analisis isi adalah suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Berelson & Kerlinger). Atau Teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.¹⁵ Analisis isi merupakan suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis. Klaus Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penulisan dalam membuat kesimpulan-kesimpulan dari data konteksnya. Berdasarkan dua definisi diatas, maka ada dua fungsi analisis isi, yaitu: memberikan uraian yang sistematis dan dapat diuji tentang isi manifes dan laten suatu wacana naratif, dan menghasilkan kesimpulan yang valid tentang konteks naratif yang berdasarkan isi deskriptifnya.

Analisis isi (content analysis) digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang.

¹⁵Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta, Kencana, 2012), hlm. 27

Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, puisi, lagu, lukisan, pidato, musik, teater dan lain sebagainya.¹⁶ Misalnya novel atau lagu-lagu Indonesia sekarang ini lebih berorientasi pada konsumerisme dan cinta daripada kritik sosial, apakah drama televisi lebih memilih mempertontonkan kecengengan dan gaya hidup hedonis daripada menampilkan realitas sosial yang sebenarnya.

Analisis isi seringkali dipakai dalam penulisan komunikasi. Bahkan analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam ilmu komunikasi. Analisis ini adalah metode ilmiah untuk mempelajari, mengeksplorasi dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena yang memanfaatkan teks sebagai subyek penulisannya. Analisis ini biasanya dipakai dalam menganalisis isi media cetak maupun media elektronik.¹⁷

Analisis isi merupakan salah satu teknik penulisan yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik-karakteristik tertentu dalam pesan-pesan secara sistematis dan objektif, hingga pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.¹⁸ Fungsi utama analisis ini adalah sebagai berikut:

- a. Menggambarkan karakteristik komunikasi dengan mengajukan pertanyaan: apa, bagaimana, dan kepada siapa pesan itu disampaikan

¹⁶ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 89.

¹⁷ Eruyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 10.

¹⁸ Stefan Titscher Dkk., *Metode Analisis Teks Dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97.

- b. Membuat kesimpulan-kesimpulan, seperti anteseden komunikasi, dengan mengajukan pertanyaan mengapa pesan itu disampaikan, dan
- c. Membuat kesimpulan-kesimpulan tentang konsekuensi komunikasi dengan mengajukan apa efek-efek pesan tersebut.

Analisis isi dapat digunakan apabila syarat-syarat dibawah ini terpenuhi, syarat tersebut adalah:

- a. Data yang tersedia sebagian besar harus terdokumentasi misalnya dalam bentuk buku, surat kabar, makalah, rekaman, novel.
- b. Terdapat kerangka teori yang menjelaskan tentang analisis isi sebagai pendekatan terhadap data yang akan dikumpulkan.
- c. Penulis mempunyai kemampuan teknis dalam mengolah data yang telah terkumpul, karena masing-masing data mempunyai karakteristik yang berbeda.

2. Tujuan Analisis Isi

Langkah awal dalam desain penulisan adalah menentukan dengan jelas tujuan analisis isi. Penulis harus menentukan apakah analisis isi hanya untuk menggambarkan karakteristik dari pesan atau digunakan untuk lebih jauh lagi yaitu menarik kesimpulan dari suatu pesan tertentu. Pilihan penulis akan mempengaruhi pada desain penulisan yang akan dilakukan. Jika penulis hanya memilih untuk memnggambarkan secara detail isi maka ia hanya fokus pada variabel yang ada pada isi. Sementara jika penulis ingin mengetahui penyebab dari suatu isi, maka penulis dituntut untuk memperhatikan faktor lain (mungkin diluar analisis isi) yang berpengaruh pada isi.

Analisis isi lebih banyak digunakan untuk menggambarkan karakteristik isi suatu pesan. Menurut Holsti analisis isi digunakan untuk menjawab pertanyaan “*what, to whom, dan how*” dari suatu proses komunikasi. Pertanyaan “*what*” berhubungan dengan penggunaan analisis isi untuk menjawab pertanyaan mengenai apa isi dari suatu pesan. Pertanyaan “*to whom*” digunakan untuk menguji hipotesis mengenai isi pesan yang ditujukan untuk khalayak yang berbeda. Sedangkan pertanyaan “*how*” digunakan terutama untuk menggambarkan bentuk dan teknik-teknik pesan.¹⁹

3. Pendekatan Dalam Analisis Isi

Dilihat dari jenis pendekatan, analisis isi dibagi menjadi tiga yaitu analisis isi deskriptif, eksplanatif dan deskriptif.

a. Analisis Isi Deskriptif

Adalah analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan. Atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi jenis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan antar variabel. Misalnya dalam penulisan kandungan kekerasan dalam program acara anak ditelevisi, penulis cukup menggambarkan aspek-aspek dalam tayangan tersebut misalnya jam tayang, jenis kekerasan (verbal atau visual), jumlah kekerasan, tema cerita, aktor kekerasan

¹⁹Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:Prenada Group, 2015), hlm. 33.

laki-laki atau perempuan. Semakin detail penulis mengungkapkan karakteristik suatu pesan semakin baik.

b. Analisis Isi Eksplanatif

Analisis isi eksplanatif adalah analisis isi yang didalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu, serta terdapat percobaan untuk membuat hubungan antara variabel satu dengan lainnya. Misalnya dalam meneliti kekerasan dalam tayangan program anak ditelevisi, penulis tidak cukup hanya dengan mendiskripsikan jumlah dan bentuk-bentuk kekerasan dalam program acara anak-anak tersebut. penulis juga dituntut untuk membuat hubungan antara pesan ini dengan variabel lain. Misalnya keterkaitan antara isi pesan dengan asal acara program anak-anak (produk lokal atau dari luar negeri). Hipotesis yang diuji misalnya kandungan kekerasan lebih banyak terjadi pada program acara anak-anak yang berasal dari luar negeri dibandingkan dengan yang berasal dari dalam negeri.

c. Analisis Isi Prediktif

Yang dimaksud dengan analisis isi prediktif adalah jenis analisis isi yang berusaha untuk memprediksi hasil seperti tertangkap dalam analisis isi dengan variabel lain. Dimana penulis tidak hanya menggunakan variabel lain diluar analisis isi tetapi harus juga menggunakan hasil penulisan dengan metode lainnya seperti survei dan eksperimen. Data dari kedua penulisan (analisis isi dan metode

lain) dihubungkan dan dicari keterkaitannya. Misalnya penulisan mengenai kandungan kekerasan dalam program acara anak-anak ditelevisi, penulis tidak hanya sebatas menggambarkan jenis dan bentuk kekerasan (deskriptif) atau mencari jawaban atas perbedaan antara bentuk dan jenis kekerasan (eksplanatif) tetapi juga memperediksikan apakah dengan bentuk dan jenis kekerasan ini dapat berdampak dengan sikap agresif pada anak-anak.

B. PESAN DAKWAH

1. Pengertian Pesan

Menurut kamus besar bahasa indonesia, pesan berarti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.²⁰ Dalam bahasa inggris pesan sama dengan *message* yang berarti pesan, warta atau perintah suci.²¹ Dengan demikian bisa juga diartikan bahwa pesan adalah suatu perintah suci, nasihat suci yang mana didalamnya terkandung nilai-nilai untuk berbuat baik.

2. Pengertian dakwah

Dakwah dalam kamus besar bahasa indonesia mempunyai arti penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.²² Dalam kamus al-munawwir dakwah berarti memanggil,

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1064.

²¹ John M echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,2005), hlm. 379.

²² Departemen pendidikan nasional, *op.cit.*, hlm. 288.

mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.²³ Secara etimologis satau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu da'a-yad'u- da'watan, artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.²⁴

Menurut M. Quraish shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang ebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.²⁵

Dakwah menurut Ibnu Taimiyah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah Allah seakan-akan melihatnya. Dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun sosial untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.²⁶

Di dalam Alquran terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia *ber-sabilillah* di “jalan Allah” dalam ayat lain terdapat perintah agar sekelompok kaum muslimin bekerja mendakwahi

²³ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 407.

²⁴ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

²⁵ Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001),hlm. 194.

²⁶ Syamsul Munir Amin, *op.cit.*, hlm. 5.

manusia untuk mau berbuat kebajikan, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar berupa "kontrol sosial". Dalam ayat yang lain lagi ada seruan terhadap Rasul SAW supaya menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada beliau. Ada pula yang menerangkan bahwa manusia tidak akan terkena adzab sebelum dakwah sampai kepada mereka.²⁷

Dari ayat-ayat Alquran dan Hadist sekiranya bisa ditarik kesimpulan bahwa yang tersirat dalam dalam pengertian dakwah terdapat dua istilah, yaitu dakwah Islamiah dan dakwah. Pengertian dakwah Islamiyah mengacu pada seruan Islam, panggilan Islam, dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alquran dan Hadist yaitu *sabilillah*. Sedangkan dakwah mengandung arti kewajiban bagi semua kaum muslimin untuk memanggil umat manusia dengan melakukan dakwah Islamiah tersebut. Dengan kata lain merupakan kewajiban untuk menyiarkan agama Islam.²⁸

Dakwah sebagai usaha penyebaran nilai-nilai dan ajaran Islam telah lama berlangsung, akan tetapi dakwah sebagai ilmu boleh dibilang masih baru mengikuti perkembangan dunia ilmiah. Ilmiah yang dimaksud disini adalah usaha-usaha studi dakwah kemudian membuktikan dakwah sebagai ilmu melalui pendekatan-pendekatan ilmiah yang dapat dikaji secara empiris. Tekanan utamanya adalah pada riset untuk melahirkan kategorisasi dan teori-teori ilmu dakwah.²⁹

²⁷ Drs. Kustadi Suhanadang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

²⁹ Dr. Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rodakaraya, 2012), hlm. 12.

Dakwah yang dalam bahasa arab da'a semula hanya berarti memanggil atau mengajak kepada sesuatu, dalam pengertian khusus berarti mengajak kejalan Tuhan. Artinya mengajak seseorang atau sekelompok orang untu berIslam, memeluk agama Islam dan mengamalkannya. Dakwah juga berarti mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang dari satu situasi kesituasi lain yang lebih baik dalam pengertian menjadi lebih Islami.³⁰

Perkembangan ilmu dakwah juga tak terlepas dari banyaknya persoalan yang mengiringinya. Diantara persoalan-persoalan dalam kajian ilmu dakwah adalah sebagai berikut:

Persepsi masyarakat luas dan dunia akademik masih berkutat pada paradigma dakwah tradisionalis, yaitu memandang dakwah tak lebih dari kegiatan ceramah

Masih kurangnya ulama dan cendikiawan yang mendalami ilmu dakwah, sehingga mereka masih memahami dakwah sama seperti yang dipahami masyarakat pada umumnya.

Muncul dan berjalannya semangat dakwah tidak diduung dengan infras truktur yang tepat sehingga dakwah bisa dilakukan secara tepat sasaran efektif dan efesien.

³⁰ Andy Dermawan Dkk., *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 26.

Kurangnya sumber daya pengkaji ilmu dakwah yang konsisten dan eksklusif.³¹

Terlepas dari masih banyaknya persoalan tentang ilmu dakwah. Dakwah itu sendiri adalah perintah yang bersumber dari agama, bagaimanapun juga dakwah harus dilakukan dan bermuatan hal-hal yang baik sesuai dengan tuntunan dan prinsip-prinsip dasar yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad.

3. Metode dakwah

Seorang Da'i dalam berdakwah sudah seharusnya memperhatikan kecakapan serta pengetahuan dalam menentukan strategi dakwahnya. Mengingat sasaran dakwah yang beragam maka ketepatan metodologi akan sangat menentukan efektifitas dan kualitas dakwah. Selain itu jika kerangka berpikir kita menggunakan pendekatan sistem, dimana dakwah merupakan suatu sistem, dan metodologi menjadi salah satu unsurnya, maka metodologi menjadi penting, sama pentingnya dengan unsur dakwah lainnya yaitu Da'i, sasaran dakwah dan sebagainya.

Secara bahasa, metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*, yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Sedangkan secara semantik metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang

³¹ Dr. Acep Aripudin, *Perbandingan Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.³²

Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh pemilihan jenis metodologi yang akan dipakai dalam berdakwah. Sementara itu pemilihan jenis metodologi juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan salah satu metodologi dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b. Sasaran dakwah (masyarakat/ individual), tingkat usia, pendidikan, kebudayaan dan lain-lainnya.
- c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keberadaannya.
- d. Media dan fasilitas yang tersedia dengan berbagai kuantitas dan kualitasnya.
- e. Kepribadian dan kemampuan seorang dai.³³

Idealnya seorang Da'i harus mempunyai kemampuan diagnosis seperti seorang dokter. Tidak hanya mampu mendiagnosis jenis penyakitnya akan tetapi juga harus mampu memberikan resep obat untuk mengobati penyakit pasien. Dengan kata lain sebelum seseorang memulai aktifitas dakwahnya untuk orang lain, sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Memperbaiki diri sendiri hingga menjadi panutan dalam hal kebaikan.

³²Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al ikhlas, 1983), hlm. 99.

³³*Ibid.*, hlm. 23.

- b. Memperbaiki keadaan rumah tangga dan keluarga agar menjadi rumah tangga yang muslim dan mukmin.
- c. Memperbaiki masyarakat dengan menebar kebaikan dan memerangi kemungkaran secara bijak.³⁴

Secara umum metodologi dakwah dapat dikategorisasikan menjadi tiga kelompok besar:

1) Dakwah *bi Al- lisan*

Dakwah *bi Al-Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang antara lain bisa terlihat dalam prakteknya seperti ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ini sudah terlalu sering dilakukan oleh para dai di berbagai forum dan *khalaqoh-khalaqoh*. Seringkali juga disebut *Mauidhoh Hasanah*.

2) Dakwah *bi Al-hal*

Dakwah *bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal dan kerja nyata yang dari karya tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai obyek dakwah. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah sesaat setelah hijrah adalah membangun masjid seain sebagai tempat ibadah juga sebagai sarana untuk mempersatuan kaum *Anshor* dan *Muhajirin*.

³⁴Said Bin Ali Al Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 101.

Dakwah jenis ini seringkali kita dengar dengan istilah *Uswatun Hasanah*

3) Dakwah *bi Al- qalam*

Dakwah *bi Al-qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis dalam media cetak seperti koran, majalah, buletin, buku, maupun media elektronik seperti lewat blog, media sosial dan lain-lainnya. Salah satu kelebihan dakwah jenis ini adalah siapapun, kapanpun, dan dimanapun seorang Da'i dapat berdakwah begitu juga sebaliknya *Mad'u* atau obyek dakwah dapat mengaksesnya kapanpun ia mau.³⁵

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, selama cara-cara yang dilakukan itu baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keIslaman. Diantara pendapat yang lain ada yang mengkategorisasikan metode dakwah sebagai berikut:

1. Metode mengemukakan kisah (*narativemethod*)
2. Metode nasihat panutan (*advisionmethod*)
3. Metode pembiasaan (*tradition method*)

Berdakwah dapat dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perubahan, pengembangan, dan kesejahteraan umat, dengan Islam sebagai nilai pijakannya. Akan tetapi dalam

³⁵Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 11.

praktiknya para Da'i tidak bisa melepaskan diri dari konteks lingkungannya. Secara sederhana maksud berdakwah adalah untuk menambah kesan yang meyakinkan (*taukidi*), penjelasan suatu persoalan (*tibyani*), mendorong agar orang mau berbuat dan bertindak (*motivation and action*), menggembirakan (*rekreatif*), dan mendidik (*edukatif*).³⁶

4. Pesan dakwah

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Dan pesan di sini merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber tadi. Pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan Da'i kepada Mad'u.³⁷

Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan “ isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan novel yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah”. Jika melalui tulisan, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang disampaikan subjek kepada obyek dakwah yang bersumber dari kitabullah dan sunnah Rasulullah disebut materi dakwah. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada obyek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.³⁸

³⁶ Prof Dr. Asep Muhyidin dkk., *Kajian Dakwah Multi Perspektif, Teori Metodologi Problem Dan Aksi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 125.

³⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 97.

³⁸ Prof. Dr. Acep muhyidin dkk., *op.cit.*, hlm. 88.

Pesan dakwah atau bisa juga disebut materi dakwah harus disampaikan secara menarik dan tidak monoton, sehingga akan merangsang keinginan obyek dakwah untuk mengkaji tema-tema keIslaman yang pada akhirnya akan mengarahkan obyek dakwah pada pendalaman nilai-nilai keagamaan. Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam yang bersumber dari Alquran dan hadist. Pesan dakwah harus disampaikan dengan pertimbangan dan kondisi Mad'u (penerima dakwah).³⁹ Supaya pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai oleh Da'i. Namun secara umum materi dakwah dapat dikategorisasikan menjadi tiga.

- a. Masalah masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah-masalah keIslaman (syariat)
- c. Masalah-masalah budi pekerti (akhlak)

Seorang Da'i harus mampu menyampaikan dasar-dasar iman, Islam dan ihsan secara baik. Ia harus menjelaskan secara terang benderang kepada penerima dakwah tentang segala hal yang disebutkan dalam Alquran dan As-Sunnah yang mencakup *Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak*.

³⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 14.

a. Aqidah

Aqidah adalah iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, hari akhir, dan qadla qodarNya.⁴⁰ Permasalahan aqidah menjadi masalah utama yang didakwahkan oleh nabi, sejak awal kenabian sampai masa hijrah ke madinah. Pada periode mekkah ini ayat-ayat yang turun adalah sebagai upaya untuk memperbaiki akidah, membersihkannya dari kotoran-kotoran pemujaan terhadap berhala, dan mendidik jiwa dengan melepaskannya dari sifat-sifat tak terpuji, sehingga hati orang-orang saat itu dapat menyatu untuk mengesahkan Allah.⁴¹

Pada fase ini pensyariatatan dalam Alquran maupun Hadist tidak menyinggung masalah syariat-syariat amaliah (praktis) kecuali jika amaliah tersebut berhubungan dengan akidah. Misalnya adalah diharamkannya daging hewan yang tidak disembelih dengan menyebut nama Allah.

Akidah merupakan hal yang mendasar bagi setiap muslim, akidah inilah yang akan memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Tujuan akidah yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap disetiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi yang imannya masih kurang menjadi orang yang beriman dengan melalui bukti-bukti dalil

⁴⁰ Taqiyudin an-Nabhani, *SyaakhshiyahIslam*, (Bogor: Pustaka Tharqul Izzah), hlm. 22.

⁴¹ Prof.Dr. Muhammd Ahmazun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2002), hlm. 5.

naqli maupun aqli.⁴² Untuk melihat keberhasilan dari tujuan ini dapat terlihat dari perbuatannya sehari-hari, sebab pada akhirnya amal perbuatan yang membuktikan kadar keimanan seseorang. Seseuai dengan definisi iman yaitu:

الْقَوْلُ بِاللِّسَانِ وَالتَّصَدُّقُ بِالْجَنَانِ وَالْعَمَلُ بِالرِّكَانِ

Artinya: mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.

b. Syariat

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berdimensi hubungan manusia dengan Tuhan (*hablunminAllah*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*hablunminannas*).⁴³

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ :
 شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ , وَحَجِّ
 الْبَيْتِ , وَصَوْمِ رَمَضَانَ . (. رواه البخاري و مسلم)

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khatthab RadhiyAllahu ‘anhu berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah ShallAllahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan”. [HR Bukhari dan Muslim].

⁴² Drs. H.M Mansur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm.17.

⁴³Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 90.

Hukum-hukum tersebut merupakan peraturan-peraturan yang disyariatkan oleh Allah swt untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja, kemudian Rasulullah yang memberikan penjelasan lebih lanjut. Hukum-hukum ini meliputi lima bagian.

Pertama ialah ibadah, yaitu suatu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya sebagai dzat yang wajib disembah. Ibadah ini meliputi tata cara shalat, zakat, puasa dan haji serta ibadah lainnya.

Kedua ialah hukum keluarga yang meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafaqoh, dan masalah-masalah yang berada dilingkupnya.

Ketiga hukum yang mengatur tentang ekonomi, yang meliputi hukum jual beli, gadai, simpan pinjam, pertanian dan masalah-masalah ekonomi lainnya.

Keempat hukum pidana, yang meliputi hukum qishas, ta'zir dan masalah-masalah yang berhubungan dengan tindak pidana.

Kelima hukum-hukum ketatanegaraan yang meliputi hukum perang, perdamaian ghanimah, perjanjian dengan negara lainnya serta masalah masalah yang melingkupinya.⁴⁴

Pendapat lainnya mengkategorikan menjadi empat bagian yaitu : ibadah, munakahah, muamalah dan jinayah.

⁴⁴ Drs. H.M Mansur Amin, *op.cit.*, hlm. 13.

c. Akhlak

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, akhlak yang terpuji ini merupakan buah dari iman yang kuat. Akhlak dalam aktifitas dakwah merupakan pelengkap, yakni untuk melengkapi keimanan dan keIslaman. meskipun sebagai pelengkap bukan berarti perannya kurang penting dibandingkan dengan keimanan maupun keIslaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keIslaman dan keimanan seseorang. Sebagaimana sabda nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”

Tiga macam bidang ini tidak bisa dipisahkan, antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dengan erat. Jika dianalogikan keimanan bagaikan akar yang menghujam diperut bumi dan keIslaman adalah pohon dan dedaunanya, sedangkan buah manisnya adalah akhlak yang terpuji. Pesan-pesan moral, keyakinan dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah swt inilah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka dapat mengerti dan menerima Islam

sebagai agamanya. Tema pokok dari dakwah adalah *Dinul Islam*,⁴⁵ sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (Al-'Imran: 85).

No	Kategori	Sub kategori
1	Aqidah	<ul style="list-style-type: none"> - Iman kepada Allah - Iman kepada malaikat Allah - Iman kepada kitab-kitab Allah - Iman kepada Nabi dan Rosulullah - Iman kepada hari kiamat - Iman kepada qadla dan qadar Allah
2	Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak mahmudah dan - Akhlak madzmumah
3	Syariat	<ul style="list-style-type: none"> - Ibadah, Ibadah ini meliputi tata cara shalat, zakat, puasa dan haji serta ibadah lainnya. - Hukum keluarga yang meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafaqoh, dan masalah-masalah yang berada dilingkupnya. - Hukum tentang ekonomi, yang meliputi hukum jual beli, gadai, simpan pinjam, pertanian dan masalah-masalah ekonomi lainnya. - Hukum pidana, yang meliputi hukum qishas, taa'zir dan masalah-masalah yang berhubungan dengan tindak pidana. - Hukum ketatanegaraan yang meliputi hukum perang, perdamaian ghanimah, perjanjian dengan negara lainnya serta masalah masalah yang melingkupinya.

Tabel Tabel 2 .1Kategorisasi Pesan Dakwah

Sumber : Komunikasih Dakwah, Wahyu Ilahi.⁴⁶

⁴⁵ Hafidz Shaleh, *Metode Dakwah Alqur'an*, (Bogor: Al Azhar press, 2003), hlm. 20.

⁴⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari karya fiksi, sedangkan karya fiksi sendiri merupakan salah satu genre sastra. Pengertian karya fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.⁴⁷

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, pengarangnya disebut novelis.⁴⁸ Novel dalam bahasa Inggris juga disebut novel merupakan salah satu karya fiksi, diantara bentuk yang lain adalah roman dan cerpen.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.⁴⁹

Berdasarkan teori Lukacs dan Girard, Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-

⁴⁷ Drs Aminudin, *Pengantar Apresiasi Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 66.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 696.

⁴⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2007), hlm. 9.

nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.⁵⁰ Yang dimaksud dengan nilai-nilai otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit. Nilai-nilai itu hanya terdapat pada kesadaran seorang novelis, tidak dalam karakter-karakter sadar atau realitas secara konkret.

1) **Jenis Novel**

Dalam dunia kesusastraan sering ada usaha untuk membedakan antara novel yang serius dengan novel populer. Usaha ini lebih sulit jika dibandingkan dengan upaya membedakan antara novel dengan cerpen maupun novel dengan roman. Perbedaan ini selain riskan dengan pengaruh dan kesan subyektif, kesan eksternal juga sangat mempengaruhi. Misalnya novel yang diterbitkan oleh penerbit yang sudah terkenal dengan karya-karya sastra, belum membaca pun asumsi khalayak akan menilai bahwa novel tersebut mempunyai nilai sastra yang tinggi.⁵¹ Atau karya yang dihasilkan oleh seorang penulis yang sudah terkenal dengan gaya sastra serius pun akan mengalami hal yang sama jika ada karya baru, meskipun belum membaca isinya.

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan baanyak penggemarnya. Khususnya pembaca dari kalangan remaja. Ia

⁵⁰ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra, Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 90.

⁵¹ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hlm.17.

menampilkan masalah-masalah yang aktual dan uptodate di zamannya, namun hanya sampai pada level permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab jika itu dilakukan maka akan berubah menjadi berat bagi pembacanya dan berubah menjadi novel serius yang bisa jadi ditinggalkan oleh pembacanya.

Tokoh yang diciptakan dalam novel populer biasanya tidak berkembang kejiwaannya dari awal hingga akhir cerita. Awal kemunculannya segala keterangan dirinya sudah diberikan sehingga ia bebas bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa yang lainnya, sebagai contoh yang ciri-cirinya sudah sepenuhnya diketahui. Selain itu berbagai unsur cerita seperti plot, tema, karakter, latar, dan lain-lain biasanya bersifat stereotip. Hanya bersifat itu-itu saja dan begitu-begitu saja, dan tidak mengutamakan adanya pembaharuan-pembaharuan.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang juga baru. Singkatnya unsur pembaharuan sangat diutamakan. Dalam novel serius tidak terjadi hal yang bersifat stereotip, atau paling tidak pengarang berusaha untuk menghindarinya. Jika sampai hal tersebut terjadi, biasanya dianggap sebagai faktor yang mengurangi kadar literer yang bersangkutan.

Novel serius tidak bersifat mengabdikan pada pembaca, yang biasanya menginginkan suatu cerita berakhir dengan indah. Pembaca novel jenis ini memang tidak banyak, akan tetapi dari yang sedikit ini akan bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya polemik Takdir, Sanusi, Armin, dan Tatengkeng akan selalu relevan dengan konteks kekinian padahal terjadi pada dekade 30-an.⁵²

2) Unsur Intrinsik Novel

Bentuk novel dalam kasusastraan merupakan sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Dalam sistem bentuk novel yang berupa cerita, terdapat unsur-unsur alur cerita (plot), penokohan, latar cerita (setting), permasalahan, suasana cerita dan sebagainya. Unsur-unsur itu membentuk sebuah struktur narasi cerita besar yang diungkapkan lewat materi bahasa tadi.⁵³ Inilah aspek intrinsik dalam karya sastra bernama novel.

Adapun aspek ekstrinsiknya berupa gagasan sastrawan akibat reaksi dan tanggapan terhadap hidup lingkungan sosial budaya. Dalam aspek ini yang dikandung adalah aspek-aspek kognitif dari konteks budaya tertentu, dan nilai-nilai ideal dari kehidupan pribadinya. Jika seorang novelis menggunakan kata “pak guru” maka pembaca sudah

⁵² *Ibid.*, hlm. 11.

⁵³ Jacob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Di Indonesia 1920-1977*, (Bandung: Alumni, 1999), hlm. 3.

akan memahami artinya, karena pengarang dan pembaca hidup dalam lingkungan budaya yang sama. Akan tetapi jika penulis menggunakan kata “krakal” misalnya, pembaca akan bertanya-tanya apa yang dimaksud dengan kata tersebut. Pengarang selanjutnya akan memberikan keterangan singkat tentang alat bajak tradisional petani di Jawa. Karena penulis berbicara tentang materi budaya yang tidak terdapat dalam masyarakatnya.⁵⁴

Unsur intrinsik adalah unsur yang –unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut membangun cerita. Keterpaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Sebaliknya, dari sudut pembaca unsur-unsur inilah yang akan kita jumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud antara lain peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan sebagainya.⁵⁵

3) Novel Sebagai Media Dakwah

Karya sastra lahir dari seorang sastrawan, akan tetapi sastrawan bukanlah makhluk asing yang hidup dilingkungan yang tak tersentuh oleh dinamika sosial kehidupan pada umumnya, ia juga termasuk

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 34.

⁵⁵ Jacob Sumardjo, *op.cit.*, hlm. 23.

makhluk sosial. Perkembangan individu sastrawan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakatnya. Latar belakang sosial sastrawan akan mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi dari karya sastra yang dihasilkannya.⁵⁶ Begitu pula yang terjadi terhadap seorang novelis.

Nilai ideal penulis merupakan dasar pengarang tentang aspek-aspek nilai kehidupan, yaitu dapat berupa nilai moral, nilai agama, nilai politik, nilai sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Nilai ideal inilah yang menjadi sebab utama munculnya ide-ide kreatif dari pengarang. Dengan nilai ideal inilah pengarang melihat kesenjangan dengan realitas sosial masyarakat dan budayanya. Inilah yang disebut masalah. Masalah inilah yang diungkapkan pengarang lewat bentuk sastra yang diminati, dalam hal ini adalah sastra. Masalahnya dikupas dan diperlihatkan lewat bentuk utama novel, yaitu cerita.

Dunia sosial pada dasarnya adalah dunia yang berada diluar dan melampaui dunia pengalaman langsung. Dalam kenyataan pengalaman langsung tidak ada masyarakat atau tatanan sosial. Yang ada hanyalah individu dan aneka obyek yang tidak bertalian satu dengan yang lain. Dalam pengertian demikian dunia sosial menjadi

⁵⁶Jacob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Di Indonesia 1920-1977*, (Bandung: Alumni, 1999), hlm. 1.

sangat dekat dengan karya sastra. Bila karya sastra difahami sebagai dunia yang fiktif dan imajinatif, dunia sosial pun demikian.⁵⁷

Cerita dalam novel merupakan sarana untuk menyampaikan tema, makna atau tujuan dari sang penulis. Cerita dapat dianalogikan sebagai kendaraan yang berfungsi untuk mengangkut tema dan makna untuk disampaikan terhadap pembaca. Jika kendaraan tersebut bagus dan lancar jalannya maka kemungkinan besar apayang diangkut tersebut akan sampai tujuannya dengan selamat, begitu juga sebaliknya jika kendaranya kurang bagus maka kemungkinan tidak sampainya pesan pada pembaca juga besar.⁵⁸

Merujuk pada salah satu metode dakwah, yaitu dakwah bil qalam, dapat penulis tegaskan bahwa novel adalah salah satu metode untuk berdakwah yang efektif. Karya sastra adalah suatu medium yang paling efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral dalam hal ini diartikan sebagai norma, konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat tertentu.

Salah satu kelebihan berdakwah lewat novel adalah Repeatable, yakni dapat di baca secara berulang-ulang, dengan menyimpannya , sehingga suatu saat diperlukan dapat dilihat dan dibaca kembali, dan

⁵⁷ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra, Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 50.

⁵⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2007), hlm. 77.

tidak membutuhkan waktu yang khusus, dakwah yang dikemas dalam bentuk novel bisa dinikmati kapan saja dan dimana saja berada dan oleh siapa saja asalkan dapat membacanya, serta dapat diulang ulang sesuai dengan kesempatan yang ada sehingga dapat meninggalkan kesan yang lebih kuat.

Sementara salah satu kekurangannya adalah tidak bisa diterima oleh Mad'u yang buta huruf. Akhirnya novel tidak mempunyai tanpa dibaca oleh pembacanya karya seni merupakan artefak yang berubah menjadi obyek estetik setelah memperoleh tanggapan dari pembacanya.terdapat keteangan antara karya sastra sebagai sesuatu yang tersedia tetap dengan sikap serta pengalaman pembaca yang selalu berubah. Kondisi tersebut oleh segers dinamakan sebagai *collective consciousness*, kesadaran kelompok penerima atau pembaca yang dapat disistematisasikan.⁵⁹

⁵⁹ Sugihastuti, *Teori dan Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), hlm. 65.